

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan penyakit yang berbahaya yang bahkan menjadi penyebab kematian ke-13 dan penyakit menular ke-2 setelah COVID-19. Data terbaru di Global TB report 2024 ini menunjukkan urutan persentase jumlah kasus di dunia, yaitu India 27 persen, Indonesia 10 persen, Tiongkok 7.1 persen, Filipina 7.0 persen, Pakistan 5.7 persen, Nigeria 4.5 persen, Bangladesh 3.6 persen dan Republik Demokratik Kongo 3.0 persen (WHO, 2024).

Jawa Barat merupakan daerah dengan tuberkulosis terbanyak pertama di Indonesia jumlah kasus dan penderita tuberkulosis di Jawa Barat sudah mencapai 233.334 kasus atau 22% dari total kasus nasional. dari jumlah tersebut Kabupaten Bandung menempati urutan pertama dengan kasus Tuberkulosis terbanyak di Jawa Barat. (Nugraha, 2024)

Setelah tuberkulosis, gejala pernapasan bermanifestasi sebagai disfungsi otot rangka. Sindrom Obstruksi Pasca Tuberkulosis (SOPT) merupakan salah satu komplikasi yang dapat terjadi pada orang yang memiliki riwayat penyakit tuberkulosis. Kondisi ini dapat menyebabkan batuk berdahak, sesak napas, dan kemampuan dada mengembang seiring menurunnya pernapasan. Dalam beberapa kasus, SOPT juga dapat menyebabkan demam ringan, kelelahan, dan penurunan berat badan secara drastis (Andre Prasetyo Mahesya, 2022).

Beberapa diagnosa keperawatan yang akan muncul pada kasus Sindrom Obstruksi Pasca Tuberkulosis adalah bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan hipersekresi jalan napas, Gangguan pertukaran gas berhubungan dengan ketidakseimbangan ventilasi – perfusi, Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit, defisit nutrisi berhubungan dengan ketidakmampuan menelan makanan (Basham dkk., 2021). Dalam kasusnya SOPT ini terjadi proses peradangan (inflamasi) di alveoli yang nantinya akan menimbulkan penumpukan sputum yang berlebih dan menimbulkan masalah bersihan jalan Napas tidak efektif (Irianto dkk., 2024).

Problematika ketidakefektifan bersihan jalan Napas menjadi fokus intervensi dalam penulisan karya tulis ini. Pasien dengan kondisi SOPT sangat mungkin terjadi penumpukan sputum, oleh karena itu perlunya pembersihan jalan Napas dengan mengeluarkan sputum. Pembersihan jalan Napas berupa Latihan Napas Dalam sangat signifikan dalam membantu mengeluarkan sputum dengan tambahan batuk efektif untuk membantu klien mengurangi sputum sehingga membantu relaksasi pada jalan perNapasan (Amanati, 2024).

Dampak yang terjadi jika ketidakefektifan bersihan jalan Napas tidak segera diatasi, dapat menimbulkan kekurangan oksigen dalam sel tubuh .Sel tubuh yang kekurangan oksigen akan sulit berkonsentrasi karena metabolisme terganggu akibat kurangnya suplai oksigen dalam darah. Otak merupakan organ yang sangat sensitif terhadap kekurangan oksigen, apabila kekurangan oksigen lebih dari lima menit dapat terjadi kerusakan sel otak permanen (Amanati, 2024).

Sehingga sebagai perawat perlu melakukan Tindakan Asuhan Keperawatan pada pasien Sindrom Obstruksi Pasca Tuberkulosis dengan gangguan bersihan jalan Napas yang dimulai dari pengkajian, dan perumusan tindakan hingga ke evaluasi, salah satu tindakan keperawatan yang dilakukan dalam mengatasi bersihan jalan Napas adalah posisi semi fowler, latihan Napas dalam, dan batuk efektif.

Melihat latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai asuhan keperawatan pada pasien SOPT serta implementasi tindakan terhadap kasus Sindrom obstruksi paru pasca tuberkulosis (SOPT) dengan bersihan jalan Napas tidak efektif di RSUD Majalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan pada klien SOPT paru dengan bersihan jalan Napas tidak efektif di Ruang Anyelir Atas RSUD Majalaya secara komprehensif ?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada rumusan masalah yang ada, maka ada beberapa tujuan yang hendak dicapai, diantaranya: Menyusun rencana asuhan keperawatan pada klien Sindrom Obstruksi Pasca Tuberkulosis dengan Bersihan Jalan Napas tidak efektif di Ruang Anyelir Atas RSUD Majalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya terkait Asuhan Keperawatan pada pasien dengan Sindrom

Obstruksi Pasca Tuberkulosis dengan gangguan ketidakefektifan jalan Napas dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran terutama dalam penyelesaian karya tulis ilmiah.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian guna menambah informasi tentang Asuhan Keperawatan pada pasien dengan Sindrom Obstruksi Pasca Tuberkulosis.

b. Bagi Rumah Sakit

Dapat menambah informasi terutama terkait Asuhan Keperawatan pada pasien dengan Sindrom Obstruksi Pasca Tuberkulosis, dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, khususnya dalam asuhan keperawatan pada pasien dengan Sindrom Obstruksi Pasca Tuberkulosis.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah bacaan ilmiah kerangka perbandingan untuk mengembangkan ilmu keperawatan serta menjadikan sumber informasi bagi yang ingin mengadakan penelitian tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan Sindrom Obstruksi Pasca Tuberkulosis.

d. Bagi Klien Dan Keluarga

Penulisan penelitian ini diharapkan berguna bagi pasien dan keluarga agar dapat mengetahui tentang bersihan jalan Napas tidak efektif, Juga diharapkan keluarga dapat memperoleh pengetahuan tentang Obstruksi

Pasca Tuberkulosis (SOPT) Sebagai bahan ajaran yang bertujuan menambah ilmu pengetahuan keluarga terhadap kasus Sindrom Obstruksi Pasca Tuberkulosis (SOPT).